

KYAI DAN PENGETAHUAN INDIGENOUS: UPAYA PELESTARIAN DI TENGAH ARUS MODERNISASI

Dinah Adawiyah¹, Nazwatul Aliya², Misbahul Ramadhani³,
Muhammad Faiz Mubtadi⁴, Agus Sukirno⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹adawiyahdinah0410@gmail.com, ²zwahawa29@gmail.com,

³misbahulramadhani225@gmail.com, ⁴fmubtadi0@gmail.com,

⁵agus.sukirno@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of indigenous knowledge, Islamic boarding school values, and the figure of the kyai in preserving culture and providing guidance and counseling services amidst the dynamics of social change due to modernization. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of in depth interviews with a religious teacher who has lived for 35 years in the Rangkasbitung area of Banten and understands the intricacies of local culture and life. The results show that indigenous knowledge or local wisdom is a system of values, knowledge, and practices that grow and develop in society, is dynamic and adaptive, so that it is able to survive even though physical forms and lifestyles have been affected by progress. Cultural principles such as the proverb "where the earth is stepped, there the sky is upheld" become the foundation of multiculturalism in maintaining harmony and intercultural communication. In the next contexts of guidance and counseling, the indigenous approach applied prioritizes empathy, understanding the cultural context, and the integration of religious values and local wisdom, which makes the assistance process more relevant, meaningful, and easily accepted by the community. Furthermore, the role of Islamic boarding schools and the kyai is strategic as guardians of values, counterbalances the impact of modernization, and centers for character formation based on the values of simplicity, sincerity, and tolerance. Thus article concludes that the synergy between indigenous knowledge, Islamic boarding school values, and kyai leadership is a key force in maintaining cultural identity, resolving social problems, and preserving noble values amidst the tide of modernization and foreign cultural influences.

Keywords: *Indigenous; Kyai; Modernization*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengetahuan indigenous, nilai-nilai pesantren, dan sosok kyai dalam melestarikan budaya serta memberikan layanan bimbingan dan konseling di tengah dinamika perubahan sosial akibat modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada seorang ustadz yang telah menetap selama 35 tahun di wilayah Rangkasbitung Banten, serta memahami seluk-beluk budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan indigenous atau kearifan lokal merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan praktik yang tumbuh dan berkembang di

masyarakat, bersifat dinamis dan adaptif, sehingga mampu bertahan meski wujud fisik dan gaya hidup telah terpengaruh kemajuan zaman. Prinsip budaya seperti pepatah “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” menjadi landasan multikulturalisme dalam menjaga kerukunan dan komunikasi antarbudaya. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pendekatan indigenous yang diterapkan mengutamakan empati, pemahaman konteks budaya, serta integrasi nilai agama dan kearifan lokal, yang menjadikan proses bantuan lebih relevan, bermakna, dan mudah diterima oleh masyarakat. Lebih lanjut, peran pesantren dan sosok kyai sangat strategis sebagai penjaga nilai, penyeimbang dampak modernisasi, serta pusat pembentukan karakter dengan nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan toleransi. Artikel ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pengetahuan indigenous, nilai pesantren, dan kepemimpinan kyai menjadi kekuatan utama dalam menjaga identitas budaya, menyelesaikan masalah sosial, serta melestarikan nilai luhur di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya asing.

Kata Kunci: Indigenous; Kyai; Modernisasi

A. Pendahuluan

Di tengah arus modernisasi dan dominasi ilmu pengetahuan barat, masyarakat Indonesia masih memiliki system pengetahuan asli yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya, yang di kenal dengan indigenous. Pengetahuan ini mencakup cara pandang, nilai budaya, hingga metode penyelesaian masalah yang bersifat lokal dan kontekstual.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan di persatukan secara sosial, oleh anggota suatu masyarakat, sehingga suatu kebudayaan bukan sekedar akumulasi dari kebiasaan, dan tingkah laku tetapi merupakan suatu system tingkah laku yang terorganisir. Nilai – nilai yang terandung dalam budaya

menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat dengan orinetasi budayanya yang khas .

Penerapan konseling mengharuskan konselor peka terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar terhadap perbedaan budaya dalam proses konseling. Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari – hari. Terkadang masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur –

unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan – tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa pengaruh besar dari budaya dan ilmu pengetahuan barat, keberadaan pengetahuan local seringkali menghadapi tantangan baik dari segi eksistensi maupun relevansinya. Banyak yang menganggap bahwa pengetahuan modern lebih unggul di bandingkan dengan pengetahuan local. Padahal pengetahuan lokal, memiliki nilai kontekstual yang tinggi karena lahir dari realitas sosial dan budaya masyarakat itu sendiri, sehingga mampu menjadi solusi yang lebih adaptif terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan setempat.

Salah satu Lembaga yang memiliki peran yang penting dalam menjaga dan melestarikan nilai – nilai tersebut adalah pondok pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, pelestarian budaya, serta pengembangan nilai – nilai sosial yang berlandaskan ajaran islam. Dalam lingkungan pesantren,

nilai – nilai budaya dan agama tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dan membentuk suatu system kehidupan yang khas.

Dalam praktik kehidupan sosial, nilai – nilai budaya dan agama turut memengaruhi cara individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta memberikan nasihat kepada orang lain. Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks bimbingan dan konseling, dimana keberhasilan proses bantuan kepada konseli tidak hanya ditentukan oleh pendekatan teoritis, tetapi juga oleh kemampuan memahami latar belakang budaya, kondisi sosial, serta karakter individu yang dibantu. Oleh karena itu pendekatan terhadap budaya menjadi suatu kebutuhan dalam praktik konseling di masyarakat yang multikultural.

Selain itu, nilai – nilai seperti empati, keikhlasan, kerendahan hati, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi aspek aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat. Prinsip – prinsip tersebut tidak hanya berfungsi dalam menjaga kerukunan sosial, tetapi juga berperan dalam menciptakan proses komunikasi yang efektif dan

bermakna, khususnya dalam memberikan nasihat atau bantuan kepada individu yang sedang menghadapi permasalahan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan memfokuskan tentang pembahasan konseling berbasis budaya lokal dan pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial, nilai budaya, pandangan narasumber secara mendalam, lengkap dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan terkait kyai, pengetahuan indigenous, serta upaya pelestarian nilai budaya di tengah arus modernisasi berdasarkan data yang diperoleh. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang Ustadz di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Rangkasbitung yang merupakan seorang Perantau dari Medan dan telah menetap sekitar 35 tahun di Banten sehingga telah memahami

budaya setempat. Pemilihan narasumber menggunakan Teknik purposive sampling yaitu pemilihan narasumber berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis untuk membuat penelitian ini.

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap, rinci dan mendalam mengenai topik penelitian. Wawancara yang digunakan berjenis wawancara terstruktur dan semi terstruktur, yang mana penulis terlebih dulu menyiapkan draft pertanyaan sebagai panduan, namun memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjawab dan menjelaskan jawabannya secara luas agar dapat diperoleh data yang lebih banyak dan detail oleh penulis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kegiatan penelitian dilaksanakan di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Banten. Adapun pihak yang menjadi narasumber adalah adik dari pimpinan pesantren yang memiliki peran

penting dalam pengelolaan maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam profilnya diketahui bahwa narasumber bukan asli penduduk Banten melainkan berasal dari Medan. Meskipun narasumber bukanlah penduduk asli Banten, namun hal tersebut tidak mengurangi validitas data yang diberikan. Hal ini dikarenakan narasumber telah tinggal di Banten selama kurang lebih 35 tahun, sehingga telah terjadi proses asimilasi dan akulturasi budaya yang membuat narasumber memahami seluk beluk kehidupan sosial kemasyarakatan di lokasi penelitian dengan sangat baik.

Istilah *indigenous* merujuk pada sesuatu yang berasal dari masyarakat asli atau pribumi yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Dalam konteks ilmu sosial, *indigenous* tidak hanya berarti “asli”, tetapi juga mencakup sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan praktik yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Menurut pandangan keilmuan, konsep *indigenous* menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai dasar dalam memahami perilaku manusia sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat

individu tersebut hidup. Dengan demikian, pendekatan *indigenous* berusaha menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan konseling.

Konseling *indigenous* adalah suatu pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal, sistem kepercayaan, serta praktik kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai dasar utama dalam memahami permasalahan individu dan menentukan strategi bantuan yang diberikan. Konseling *indigenous* berupaya menyesuaikan proses konseling dengan konteks budaya konseli, sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih relevan, bermakna, dan mudah diterima. Dalam kajian berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa konseling *indigenous* merupakan konseling yang berakar pada sistem pengetahuan dan praktik masyarakat, di mana individu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilakunya. Selain itu, konseling *indigenous* juga berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara teori konseling modern (yang banyak berasal dari

Barat) dengan realitas budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, konselor dituntut memiliki pemahaman terhadap kearifan lokal agar mampu memberikan layanan yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli.

Konseling indigenous merupakan proses bantuan kepada individu untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang berdasar pada prinsip-prinsip, keyakinan, cara berpikir, dan pengetahuan lokal tempat individu tinggal dan/atau berasal. Konseling indigenous berkaitan erat dengan budaya yang melekat pada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, konseling indigenous berpijak pada praktik nilai-nilai budaya masyarakat melalui internalisasi pengetahuan sampai dengan pola perilaku. Marhamah, dkk, mengartikan bahwa Indigenous Counseling merupakan konseling yang berakar kepada system pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi system pengetahuan dan praktek perilakunya. Lebih jauh, Marhamah mengemukakan bahwa pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti

mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal.

Fenomena perubahan bentyk rumah dan gaya hidup merupakan dampaj dari modernisasi. Modernisasi adalah proses perubahan dari keadaan yang tradisional menuju keadaan yang lebih modern. Disatu sisi, modernisasi membawa kemajuan dan kemudahan bagi masyarakat, namun disisi lain memiliki kecenderungan untuk menggeser atau bahkan menghilangkan ciri khas budaya lokal karena sifatnya yang menuntut keseragaman. Namun berdasarkan hasil temuan dari narasumber, meskipun wujud fisik dan gaya hidup telah terpengaruh modernisasi serta memiliki terhadap budaya sendiri tetap di pegang teguh oleh masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan indigenous bersifat dinamis dan adaptif. Budaya tidak mati atau hilang tertimpa zaman melainkan berubah wujud namun tetap mempertahankan esensinya tersendiri. Pengetahuan lokal menjadi akar identitas yang menjaga masyarakat agar tidak kehilangan jati diri meski terhanyut dalam arus kemajuan

Kebudayaan merupakan salah satu unsur pembentuk jati diri bangsa . Dalam pengertian budaya, pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya merupakan alat atau model pengetahuan yang secara bersama-sama digunakan oleh pendukungnya untuk memaknai dan memahami lingkungan yang dihadapi dan dijadikan acuan atau pedoman untuk bertindak sesuai dengan lingkungan yang ada. Dengan kata lain, budaya adalah standar nilai, etika, dan moral yang diklasifikasikan sebagai ideal atau apa yang seharusnya (pandangan dunia) dan operasional dan actual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yunus (2013:105) menyatakan bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yaitu hakikat kehidupan, hakikat pekerjaan, hakikat waktu, hakikat hubungan manusia dengan manusia dan hakikat manusia. Arifin menjelaskan bahwa masyarakat dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kita akan sulit membicarakan masyarakat dan budaya tanpa menghubungkan kedua istilah tersebut. Dengan kata lain,

suatu budaya tidak akan ada tanpa masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber bahwa kunci utama dapat hidup harmonis dilingkungan baru adalah kemampuan beradaptasi dengan budaya setempat. Prinsip yang di pegang teguh oleh narasumber merupakan pepatah melayu, yaitu “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”. Artinya, Ketika seseorang berada di wilayah orang lain, maka wajib menghormati dan mengikuti norma serta kebiasaan yang berlaku disana. Prinsip adaptasi yang disampaikan narasumber sangat relevan engan konsep komunikasi antarbudaya. Dalam konteks dakwah maupun kehidupan sosial, keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada seberapa pesan tersebut dapat diterima oleh pendengar. Ketidaksesuaian gaya komunikasi dengan budaya setempat sering kali menjadi penyebab salah paham atau pesan tidak sampai pada intinya oleh pendengar. Merujuk pada buku yang ditulis oleh Harahap kearifan lokal didefinisikan sebagai ide atau pemikiran yang bersifat lokal, terbatas pada suatu tempat tertentu yang mengandung berbagai nilai kebijaksanaan, kebaikan, dan

kreativitas yang diwariskan secara turun temurun. Fenomena ini sangat relevan dengan konsep multikulturalisme yaitu pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam satu kesatuan masyarakat. Disini narasumber menerapkan prinsip multikultural dengan cara tidak memaksakan budaya asalnya, melainkan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Para konselor memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemeliharaan keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya ini, mereka juga mendukung dan menjadi model peran lewat praktik profesional sebagai konselor efektif bagi populasi yang beragam kultur . Para konselor harus mendekati klien pribumi dengan kepekaan dan keterbukaan hati, bukan lain karena bagi mereka konselor dianggap seperti para tetua mereka, yaitu bertanggung jawab untuk lebih banyak berkata-kata, menjadi teladan dan memberi nasehat baik, yang memang seiring-sejalan dengan tugas profesional sebagai konselor . Dalam praktiknya, konseling indigenous menuntut konselor untuk belajar dan memiliki

wawasan terkait model “penyembuhan” yang berasal dari konseli berasal. Konselor disini memfungsikan dirinya sebagai fasilitator untuk memfasilitasi dukungan sistem dalam rangka penyembuhan konseli tersebut berasal . Artinya, konselor terlibat secara langsung untuk membantu konseli berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, dan budaya konselinya sehingga mampu mencapai tujuan konseling yang lebih cepat. Para konselor memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemeliharaan keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya ini, mereka juga

mendukung dan menjadi model peran lewat praktik profesional sebagai konselor efektif bagi populasi yang beragam kultur .

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Pesantren terus mengalami perkembangan dan kemajuan seiring kemajuan zaman dan modernisasi. Modernisasi mengakibatkan dampak

yang begitu besar pada pondok pesantren, yang berakibat pesantren harus mampu beradaptasi dengan keadaan dan mampu menjawab tantangan modernisasi, dan harus mampu beradaptasi agar eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam harus terus ada ditengah masyarakat, sebagai pondasi yang kokoh yang diharapkan terus mampu memberikan paham keilmuan agamaserta membina masyarakat muslim kearah kehidupan yang lebih baik secara intelektual maupun akhlak. Dalam sejarahnya, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat dan perjuangan sosial. Revitalisasi nilai-nilai pesantren seperti adanya nilai tawadhu, ikhlas, kesederhanaan dan ukhuwah sebagai pondasi moral utama dalam kehidupan pesantren.

Reaktualisasi nilai-nilai tradisi pesantren merupakan upaya strategis dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan peran pesantren di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern. Langkah ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang telah menjadi ciri khas pesantren, seperti

akhlakul karimah, spiritualitas sufistik, toleransi, dan kemandirian, agar tetap kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan santri dan masyarakat luas. Pondok pesantren dengan kekhasan corak dan wataknya sertakemandiriannya yangkemudian disebut lembaga pendidian Islam tradisional, kini berada di abad modern dimana ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa terus berubah dan berkembang pesat sesuai dengan perubahan waktu yang dialami manusia. Sehingga manusia tidak dapat terpisah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang senantiasa berkembang dan terus berubah .

Dalam hasil wawancara narasumber berperan layaknya seorang tokoh agama yang sering didatangi oleh masyarakat untuk meminta nasihat dan solusi ata berbagai masalah yang ada. Pendekatan yang digunakan menggabungkan nilai agama, pengalaman hidup, serta pemahaman mengani budaya setempat. Nilai yang digunakan meliputi kerendahan hati, tidak merasa lebih hebat dari orang lain, kesabaran, keikhlasan dalam membantu sesame. Nilai – nilai yang diterapkan tersebut sejalan dengan

nilai yang diajarkan dalam pesantren yaitu Lembaga Pendidikan islam tradisonal yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter sederhana, mandiri, dan menjaga hubunagn baik antar sesame.

Kyai sebagai tokoh sentral harus mengambil peran utama sebagai penjaga nilai sekaligus pemimpin transformatif dalam menghadapi perubahan sosial. Kyai berperan penting dalam proses transformasi sosial sebagai pembentuk karakter masyarakat dan juga sebagai pembimbing spiritualitas di tengah-tengah. Kyai dalam tradisi Islam Indonesia bukan sekadar pengajar, tetapi juga pemimpin spiritual dan sosial, yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan perubahan di level pribadi maupun komunitas. Berdasarkan pendekatan transformational leadership, kyai mampu menjadi sosok inspiratif yang menyuntikkan nilai-nilai religius, moral, dan budaya ke dalam struktur sosial masyarakat dan kepemimpinanya di pondok pesantren. Secara definisi, kyai bukan hanya pemimpin agama, melainkan rujukan utama masyarakat dalam memecahkan masalah kehidupan. Di

tengah arus modernisasi, peran kyai dan nilai pesantren menjadi krusial. Modernisasi membawa kemajuan teknologi dan kesejahteraan, namun disisi lain memunculkan masalah baru, lunturnya nilai moral, serta pergeseran perilaku sosial.

Kehadiran tokoh masyarakat seperti narasumber menjadi penyeimbang. Beliau mengemas solusi penyelesaian masalah dengan tetap berlandaskan nilai agama dan kearifan lokal, namun tetap relevan dalam menghadapi masalah tuntutan zaman. Nilai pesantren seperti kesederhaan dan keikhlasan menajdi benteng agar masyarkat tidak hanyut sepenuhnya oleh gaya hidup yang sering terbawa oleh modernisasi.

Metode bimbingan dan konseling yang digunakan berdasarkan hasil wawancara yaitu tidak menggunakan pendekatan formal barat semata, melainkan berbaisis dengan kearifan lokal. Langlah yang dilakukan meliputi mendengarkan keluhan dengan empati, memahami latar belakang budaya dan kondisi psikologis orang yang bermasalah, memberikan nasihat yang dikaitkan dengan dalil agama dan pepatah bijak, serta memberikan bimbingan spiritual

seperti doa dan dzikir. Dalam penerapannya membuktikan bahwa besarnya peran nilai indigenous dalam bimbingan dan konseling. Secara teoritis pendekatan ini memanfaatkan nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat sebagai landasan bantuan sehingga lebih mudah diterima, dipahami, dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan indigenous atau kearifan lokal merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat secara turun-temurun, bersifat dinamis serta adaptif sehingga mampu bertahan meski di tengah gempuran arus modernisasi. Meskipun kemajuan zaman membawa perubahan pada wujud fisik budaya dan gaya hidup masyarakat, esensi serta nilai inti budaya tetap terjaga dan menjadi identitas utama, sebagaimana tercermin dalam prinsip hidup “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” yang menjadi wujud nyata dukungan terhadap nilai

multikulturalisme, toleransi, dan kerukunan antarwarga. Pendekatan konseling berbasis nilai indigenous yang diterapkan, baik di masyarakat maupun lingkungan pesantren, terbukti sangat relevan dan efektif karena tidak hanya mengandalkan teori asing, melainkan mengintegrasikan nilai agama, budaya lokal, empati, serta pengalaman hidup dalam proses pemberian bantuan, sehingga layanan yang diberikan lebih mudah diterima, dipahami, dan dirasakan manfaatnya.

Sosok kyai dan keberadaan pesantren memiliki peran yang sangat strategis dan sentral sebagai penjaga nilai, penasihat utama, serta penyeimbang dampak negatif modernisasi, dengan menjadikan nilai-nilai khas pesantren seperti kesederhanaan, keikhlasan, kerendahan hati, dan toleransi sebagai benteng moral agar masyarakat tidak terhanyut sepenuhnya oleh budaya asing yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Secara keseluruhan, sinergi antara pengetahuan indigenous, nilai-nilai pesantren, dan kepemimpinan kyai menjadi kekuatan utama dalam menjaga identitas budaya, menyelesaikan masalah sosial, serta

melestarikan nilai luhur, membuktikan bahwa masyarakat dapat terus maju dan berkembang mengikuti zaman namun tetap berakar kuat pada budaya dan ajaran agama yang dianut.

Ali Murtadlo. *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2015): 100–108.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, Wahyu Ramadhan Azizah Hanum OK. “Melestarikan Budaya Tari Daerah Sebagai Warisan Budaya Bangsa” 11 (2024): 436–51.
- Dhofier, Zamaksyari. “EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN: KRITIK MODERNISASI PESANTREN” 4, no. 1 (2025): 1–27.
- Fakhriyani, Diana Vidya. “KONSELING INDIGENOUS : KAJIAN PADA KEPATUHAN” 2, no. 1 (2021): 1–11.
- Hidayah, Rizka Nurul, Nora Apriliana, Diana Ariswanti Triningtyas, and Sebagai Alternatif. “INDIGENOUS COUNSELING SEBAGAI ALTERNATIF” 1, no. 1 (2017): 154–58.
- Studies, Cultural, Indonesia Prasasti, Konseling Indigeneous, Menggali Nilai-nilai Kearifan, Lokal Tradisi, Sedekah Bumi, and Budaya Jawa. “Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa” 14, no. 2 (2020): 110–24. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626.satu>.
- Suryomentaram, Ageng, Dalam Kawruh, Uswatun Marhamah, and